

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Andi Nurbaeti¹
Idawati²
Rosleny Babo^{3*}

^{1,2,3*}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

andietty@gmail.com¹⁾
idafadollah@gmail.com²⁾
roleny@unismuh.ac.id^{3*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program GLS dalam meningkatkan minat baca siswa SD Negeri 88 Sabantang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Serta Faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS dan strategi yang dikembangkan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat pada penerapan GLS dalam upaya meningkatkan minat baca siswa Sekolah Dasar. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 5 orang responden diantaranya kepala sekolah, guru kelas VI, guru kelas III, siswa kelas VI dan siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan program telah dijalankan sesuai Permendikbud dengan tiga tahap pelaksanaan. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, antusiasme siswa, dan dukungan orangtua, namun terdapat hambatan seperti kualitas buku yang tidak layak dan kurangnya minat siswa. Peneliti merekomendasikan peningkatan implementasi pendirian pojok baca, pengadaan buku baru, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif komunitas sekolah dan orangtua siswa.

Keywords: Gerakan Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)
This article is licensed.



IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

1. Pendahuluan

Perkembangan tentang Literasi di Indonesia sampai saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari program *for international student assesment* (PISA) yang mengungkapkan dalam pengetahuan membaca Indonesia menduduki tempat dengan urutan 57 dari 65 negara di dunia (Rafida et al., 2022). Terdapat tiga riset internasional yang terkenal saat ini untuk mengetahui tingkat pendidikan suatu negara yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), TIMMS (*Trends in sInternational Mathematics and Science Study*), dan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Salah satu indikator kategori suatu negara dapat disebut sebagai negara maju yaitu tingkat pendidikan (Utami, 2020). Sebab tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM inilah kemudian yang dapat menjadikan negara tersebut maju dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing secara global dengan negara lainnya.

PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) meneliti tentang tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) saat diberikan beragam bacaan yang mereka juga terlibat di dalam proses membaca tersebut. TIMMS meneliti mengenai prestasi siswa di bidang Matematika dan IPA, sedangkan PISA meneliti mengenai kemampuan literasi membaca, literasi Matematika, dan literasi IPA (Mahdiansyah & Rahmawati, 2014; Suparya et al., 2022). Pada tahun 2015 kementerian pendidikan memberi perhatian penuh terhadap dua riset internasional yaitu PIRLS dan PISA. Hal itu terjadi karena Indonesia mendapat prestasi yang rendah pada keduanya, terbukti dari data yang terekam pada tahun 2011 PIRLS menyimpulkan bahwa kemampuan siswa di Sekolah Dasar dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset (IEA, 2012). Adapun riset PISA pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing pada 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara (OECD, 2016). Berdasarkan pada prestasi yang rendah tersebut maka kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat. Terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku

bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS (Anggraeni, 2019; Ratnawita et al., 2022).

Masalah literasi di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun tantangan dalam meningkatkan literasi masih banyak. Salah satu penelitian oleh Rahayu et al., (2023) menemukan bahwa keterbatasan akses buku bacaan yang bervariasi dan relevan dengan minat siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan literasi di sekolah-sekolah di daerah pedesaan. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran membaca yang inovatif dan menarik juga menjadi masalah yang serius (Nashoih et al., 2022). Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga dianggap sebagai solusi yang potensial untuk meningkatkan literasi. Namun, penelitian oleh Subroto et al., (2023) menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan digital di antara siswa di Indonesia. Banyak siswa di daerah perkotaan yang memiliki akses ke teknologi dan sumber bacaan digital, sementara siswa di daerah pedesaan masih menghadapi kesulitan akses teknologi dan sumber bacaan digital yang berkualitas. Selain itu, penelitian oleh Prabowo et al., (2022) menyoroti pentingnya peran orangtua dalam membentuk budaya literasi di rumah. Orangtua yang aktif membaca dan mendukung kegiatan membaca anak-anaknya cenderung memiliki anak dengan kemampuan literasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan orangtua dalam upaya peningkatan literasi menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Maros mengungkapkan bahwa masih banyak sekolah yang belum mendapat bantuan perpustakaan. Data menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah sekolah dan jumlah perpustakaan yang ada, yang seharusnya setiap sekolah memenuhi standar nasional perpustakaan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 23 ayat 1. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap sekolah atau madrasah diwajibkan menyediakan perpustakaan yang memadai, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendukung peningkatan minat baca dan literasi siswa. Oleh karena itu, pentingnya mendirikan atau meningkatkan perpustakaan di setiap sekolah menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk mendukung proses belajar mengajar yang berkualitas.

Urgensi dari penelitian ini sangat penting mengingat rendahnya tingkat literasi di Indonesia, yang terbukti dari hasil kajian internasional seperti PISA dan PIRLS. Pendidikan

yang berkualitas adalah kunci keberhasilan suatu negara dalam bersaing secara global, dan literasi merupakan salah satu indikator utama dari kualitas pendidikan (Aulia et al., 2023; Muliastri, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Maros, untuk memahami faktor pendukung dan penghambat serta strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi membaca siswa. Dengan memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi GLS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif dan solutif bagi pihak-pihak yang terlibat dalam upaya meningkatkan literasi siswa di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hal-hal yang terkait dengan variabel yang belum jelas, dengan pengambilan data yang telah terkumpul, dan analisis hasil secara sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya meningkatkan minat baca siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS. Selain itu, strategi yang dikembangkan untuk mengatasi pelaksanaan GLS di SDN 88 Sabantang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros juga menjadi fokus penelitian. Data penelitian akan diperoleh melalui informan yang telah dipilih, yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yang terlibat dalam program GLS di SDN 88 Sabantang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Data mengenai faktor pendukung GLS dianalisis berdasarkan sarana dan prasarana yang tersedia, seperti perpustakaan, pojok baca, taman literasi, dan sebagainya. Sementara faktor penghambat GLS didasarkan pada kurangnya pemanfaatan sumber baca. Data dan strategi mengenai faktor penghambat atau kendala pelaksanaan GLS dianalisis berdasarkan upaya sekolah dalam memperbaharui koleksi buku yang dapat meningkatkan motivasi membaca siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 88 Sabantang yang berlokasi di Kecamatan Tompobullul, Kabupaten Maros. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah jauh dari perkotaan. Sekolah ini tidak memiliki ruang guru, hanya satu ruang perpustakaan yang juga dijadikan tempat guru berkumpul, dan tiga ruang kelas yang digunakan siswa kelas 1-6 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 67 siswa (data Agustus 2023).

Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang ada di SD Negeri 88 Sabantang pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 6 orang dengan rincian guru umum sebanyak 4 orang, admin operasional sekolah 1 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Data siswa SD Negeri 88 Sabantang sebanyak 67 siswa dengan rincian siswa kelas I sebanyak 13 orang, siswa kelas II sebanyak 13 orang, siswa kelas III sebanyak 8 orang, siswa kelas IV sebanyak 12 orang, siswa kelas V sebanyak 14 orang, dan siswa kelas VI sebanyak 7 orang. Informan penelitian di SD Negeri 88 Sabantang sebanyak 5 orang terdiri dari kepala UPTD, guru kelas enam sebagai informan kelas atas, guru kelas tiga sebagai informan kelas bawah, siswa kelas enam, dan siswa kelas tiga.

Pemaparan hasil penelitian terkait dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 88 Sabantang, Kecamatan Tompobullul, Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar telah dilakukan berdasarkan Permendikbud No.23 Tahun 2015 yang melalui tiga tahapan pembelajaran dengan memperhatikan aspek faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS serta strategi yang harus ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS dalam upaya meningkatkan minat baca siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian terkait dengan implementasi program Gerakan Literasi di SD Negeri 88 Sabantang, Kecamatan Tompobullul, Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar telah dilakukan berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yang melalui tiga tahapan, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran dengan memperhatikan aspek faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS serta strategi yang harus ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS dalam upaya meningkatkan motivasi membaca siswa Sekolah Dasar.

Implementasi Program Gerakan Literasi

SDN 88 Sabantang mengikut pada peraturan pemerintah Kemendikbud UU No 23 Tahun 2015 tentang pengembangan budi pekerti yang mengarah pada tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Tahap Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu unsur GLS yang terfokus pada upaya meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah tersebut telah melaksanakan program wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran. Berdasarkan hasil observasi SD Negeri 88 Sabantang memberikan penjelasan bahwa untuk tahap pelaksanaan Program kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran

adalah merupakan langkah alternatif yang dilaksanakan di SD Negeri 88 Sabantang, program membaca yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di pagi hari, yaitu pukul 7.30 hingga pukul 7.45.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Kepala UPT SS yang menyatakan bahwa :

“Kegiatan GLS pada tahap pembiasaan kami memprogramkan jam wajib baca setiap hari Sabtu dengan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini kami lakukan di dalam ruang kelas masing-masing agar setiap guru wali kelas dapat mendampingi siswanya pada saat jam wajib baca.

Pernyataan di atas ditambahkan oleh ibu guru kelas awal HW yang menyampaikan bahwa :

“Untuk tahap pembiasaan saya memberikan kegiatan kepada siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, selama kegiatan membaca saya selalu memberikan contoh cara membaca bacaan sebelum kegiatan membaca dimulai, terkadang saya menanyakan langsung judul buku yang dibaca”.

Pernyataan ini dipertegas oleh Bapak SR sebagai guru kelas atas yang menyatakan bahwa :

“Pada program pembiasaan ini, saya sebagai wali kelas menghimbau kepada setiap siswa di akhir kegiatan membaca, siswa menuliskan judul dan nama pengarang pada setiap bacaan yang di baca. Hal ini adalah salah satu tindakan yang dapat memberikan dorongan kepada siswa agar lebih menguasai isi bacaan”.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara pelaksanaan pada tahap pembiasaan dilaksanakan dengan teknik Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai (program jam wajib baca setiap hari Sabtu).

Hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah SS yang menyatakan bahwa :

“Kegiatan pembiasaan dilaksanakan di setiap hari selasa pada pukul 07.30 semua siswa sudah berada dilokasi. sekolah, setiap wali kelas mengarahkan siswa agar melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum bel pelajaran berbunyi. Pada kegiatan ini kami mewajibkan untuk semua siswa memilih buku bacaan apakah itu buku pelajaran maupun buku fiksi, setelah itu siswa diarahkan untuk memilih tempat baca, di bangku masing-masing atau di pojok baca tiap kelas”.

Kegiatan GLS pada tahap pembiasaan menurut wawancara guru kelas tiga ibu HW menyatakan bahwa

“Alhamdulillah pada kegiatan literasi yang kami programkan sebagai budaya literasi dapat terlaksana dengan baik walaupun hasilnya belum maksimal sesuai dengan apa yang kami harapkan namun, kami dari pihak sekolah akan tetap mengupayakan pelaksanaan GLS dapat terlaksana dengan baik”.

Pada tahap awal GLS di SD Negeri 88 Sabantang, pelaksanaan melibatkan teknik sebagai berikut: 1) Siswa diperkenalkan terlebih dahulu tentang tema bacaan; 2) Siswa memilih buku

sesuai minat; 3) Guru membacakan buku dengan menonjolkan judul, penulis, dan penerbit; 4) Saat membaca, guru memastikan siswa fokus; 5) Guru membacakan dengan suara nyaring dan sikap ramah. Sedangkan untuk tahap atas, strategi pelaksanaan GLS meliputi: 1) Guru memberi kesempatan siswa memilih bacaan sesuai minat; 2) Siswa dapat memilih lokasi membaca; 3) Guru memberi semangat agar setiap siswa menyelesaikan bacaan; 4) Setiap bacaan yang dibaca akan disebutkan judul dan penulisnya; 5) Guru memastikan lingkungan nyaman untuk meningkatkan konsentrasi siswa. Pelaksanaan GLS di SD Negeri 88 Sabantang pada tahap pelatihan ini sudah berlangsung selama satu tahun dengan teknik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Strategi pengembangan GLS di sekolah ini adalah menyediakan jam wajib baca setiap hari Sabtu, berdasarkan hasil kuesioner guru yang awalnya menjadwalkan jam masuk pukul 7.50.

Setelah terbitnya aturan permendikbud RI No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti maka setiap hari Sabtu jam masuk sekolah menjadi 7.30 menit, hal ini dilakukan agar semua siswa mendapat kesempatan untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Hal ini disampaikan kepala UPTD ibu SS bahwa :

"Kegiatan membaca yang kami programkan adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan setiap siswa, makanya kami memajukan jam masuk yang semula jam masuk 8.00 sekarang kami memprogramkan jam masuk 7.30 dengan banyak pertimbangan dan tujuan kegiatan ini agar semua siswa mendapat kesempatan membaca secara bersamaan dengan durasi waktu 15 menit".

Di tempat yang berbeda seorang siswa kelas VI IK mengungkapkan bahwa :

"Setiap hari Sabtu kami sering melakukan kegiatan membaca, saya sering membaca buku cerita karena ceritanya menarik, setelah membaca pak guru sering menayakan judul buku yang kami baca".

Di SDN 88 Sabantang, implementasi Gerakan Literasi mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 dengan fokus pada tiga tahapan: pelmbiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pelmbiasaan, siswa wajib membaca selama 15 menit setiap hari Sabtu mulai pukul 7.30. Guru-guru memberikan contoh membaca dan menyebutkan judul, penulis, dan penerbit buku. Kepala Sekolah, Ibu SS, menekankan program ini sebagai wajib untuk meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam memanfaatkan waktu. Siswa kelas VI menunjukkan antusiasme mereka terhadap membaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan literasi siswa. Teori perkembangan literasi menekankan pendekatan sistematis dalam belajar membaca dan menulis (Maitsa Sajidah et al., 2023). Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi siswa dan guru mendukung perkembangan literasi. Penelitian oleh Tasiah et al., (2024)

mengidentifikasi empat jenis literasi yang harus dikembangkan. Implementasi GLS di SDN 88 Sabantang fokus pada tahap pelmbiasaan untuk mengembangkan literasi siswa. Kharizmi, (2019) menunjukkan kebiasaan membaca dini meningkatkan kemampuan literasi siswa di kemudian hari. Dukungan lain dari Arief & Wiratman, (2023) menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa meningkat dengan kebebasan memilih bacaan sesuai minat mereka, yang juga diterapkan di SDN 88 Sabantang. Implementasi ini tidak hanya berdasarkan prinsip teoretis tetapi juga penelitian yang menekankan pembentukan kebiasaan membaca sejak dini dan motivasi siswa dalam meningkatkan literasi.

Tahap Pengembangan

Tindak lanjut kegiatan GLS setelah tahap pembiasaan adalah tahap pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 88 Sabantang melakukan kegiatan pada tahap pengembangan dengan berbagai teknik membaca diantaranya melakukan teknik kegiatan dengan pemilihan bahan bacaan fiksi dan non fiksi, teknik membaca bersama dan melaksanakan kegiatan membaca dengan teknik membaca terpandu. Yang menjadi dasar perbedaan antara tahap pembiasaan dengan tahap pengembangan adalah pada tahap pembiasaan penerapan membaca 15 menit sebelum pelajaran, sedangkan untuk tahap pengembangan adalah siswa difokuskan pada kegiatan membaca dengan memilih bahan bacaan yaitu buku fiksi atau non fiksi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Kepala UPT SS yang menyampaikan:

"Untuk strategi kegiatan pengembangan kami serahkan kepada guru kelas masing masing. Yang terpenting dalam kegiatan ini guru lebih memantapkan kegiatan GLS dari tahap pengembangan masalah buku saya menyerahkan kepada guru wali kelas apakah mereka memilih buku pelajaran atau menggunakan buku fiksi dan non fiksi".

Di tempat terpisah ibu HW menyampaikan bahwa

"Salah satu kegiatan pada tahap pengembangan GLS adalah pemilihan bahan bacaan siswa, kami menyarankan siswa untuk memilih bahan bacaan apakah itu jenisnya fiksi ataupun non fiksi".

Memperkuat informasi tersebut pak SR menyatakan bahwa:

"Pelaksanaan pada tahap pengembangan ini tidak jauh beda dengan tahap pembiasaan, kalau pada tahap pembiasaan kami lebih menfokuskan pada kemampuan membaca siswa, namun pada tahap pengembangan ini kami lakukan dengan berbagai tehnik, biasa saya melakukan tanya jawab setelah siswa membaca (Berupa Judul bacaan, tokoh pada bacaan) saya sering memilihkan buku bacaan fiksi, hal ini saya lakukan siswa lebih tertarik ketika saya menawarkan kepada mereka buku cerita (Seperti cerita maling kundang, si kancil dil)".

Sesuai dengan buku petunjuk GLS teknik pelaksanaan pada tahap pengembangan adalah melaksanakan peningkatan motivasi membaca dengan teknik membaca bersama sesuai

hasil wawancara kepala UPTD SS menyatakan bahwa

"Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa dalam kegiatan membaca pada kegiatan membaca bersama ini akan mengarahkan kemampuan siswa untuk melatih perkembangan bahasa anak mengingat pada kelas awal masih terdapat siswa yang tidak lancar membaca sehingga dengan kegiatan membaca bersama siswa akan termotivasi untuk menyimak dan mendengarkan apa yang ibu guru bacakan".

Teknik pelaksanaan pada kegiatan membaca bersama adalah dengan cara guru membacakan bacaan kepada seluruh siswa di kelas. Guru dapat membaca bersama-sama dengan siswa, lalu meminta siswa untuk bergiliran membaca. Hal tersebut dipertegas oleh pak SR yang berpendapat bahwa:

"Tindak lanjut yang kami lakukan setelah tahap pembiasaan adalah melakukan suatu strategi mengajar dimana siswa yang berperan aktif, kami guru hanya mengarahkan arah dan tujuan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini memberikan kesempatan siswa untuk lebih kreatif dan menambah kepercayaan diri mereka serta melatih keterampilan berbicara"

Beberapa pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa salah satu kegiatan pada tahap pengembangan di SD Negeri 88 Sabantang adalah melaksanakan kegiatan membaca bersama dengan penyusunan program meningkatkan motivasi membaca Tujuan dari kegiatan ini adalah mengarahkan kemampuan siswa untuk melatih perkembangan bahasa anak mengingat pada kelas awal masih terdapat siswa yang tidak lancar membaca sehingga dengan kegiatan membaca bersama siswa akan termotivasi untuk menyimak dan mendengarkan apa yang ibu guru bacakan.

Mengarah pada buku panduan gerakan literasi sekolah (Direkrorat jenderal pendidikan dan Kebudayaan, 2015) Menurut informasi guru kelas enam bapak SR melakukan kegiatan pengembangan dengan teknik membaca terpadu dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa:

"Saya sebagai guru kelas enam melakukan kegiatan dengan dengan cara guru memandu siswa dalam kelompok kecil (4-5 anak) Tujuan kegiatan membaca ini untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan".

Kegiatan GLS di SD Negeri 88 Sabantang dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif: a) siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil, b) guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman, c) guru memberikan pendampingan untuk membantu siswa memahami isi bacaan, d) guru menetapkan tujuan membaca tertentu, seperti mengidentifikasi judul, penulis, latar, dan pesan bacaan. Dengan teknik membaca tertundul, kegiatan ini memperkaya pengalaman membaca, meningkatkan keterampilan bahasa, dan memotivasi siswa mendengar serta memahami bacaan. Hasilnya, GLS berhasil meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

Menurut teori pembelajaran literasi, pembacaan aktif dan kolaboratif meningkatkan

keterampilan membaca dan pemahaman siswa (Krismanto & Halik, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama dengan bahan bacaan yang relevan dapat meningkatkan minat dan keterampilan membaca (Elendiana, 2020). Dalam konteks SD Negeri 88 Sabantang, kegiatan ini mendukung teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana siswa belajar lebih baik dengan bantuan dari guru dan teman sekelas (Vygotsky, 1978). Penyelenggaraan kegiatan dalam kelompok kecil sesuai prinsip pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca siswa (Abidin, 2022).

Tahap Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang ke tiga adalah pada tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri 88 Sabantang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros melaksanakan teknik kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari penerapan kurikulum 2013. Di SD Negeri 88 Sabantang melakukan berbagai kegiatan dengan teknik meningkatkan minat baca diantaranya melaksanakan teknik membaca nyaring dan teknik kegiatan membaca mandiri.

Salah satu tujuan dari kegiatan membaca nyaring adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata. fonetik serta dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui gambar dan narasi dalam bacaan, Seperti apa yang diungkapkan oleh ibu SS yang menyatakan bahwa

"Kegiatan membaca nyaring ini adalah kegiatan yang terlaksana pada proses pembelajaran sejak adanya kurikulum 2013 pada saat kegiatan pembelajaran siswa diharapkan membaca materi pada setiap kegiatan pembelajaran dengan suara yang nyaring dari kegiatan ini kami mengharapkan selain memperlancar bacaan siswa juga akan mampu memahami pertanyaan-pertanyaan terkait apa yang mereka baca".

Berdasarkan hasil observasi teknik kegiatan membaca pada saat pembelajaran berlangsung adalah merupakan kegiatan rutin yang telah terlaksana sejak berlangsungnya penggunaan kurikulum 2013. Program pada tahap pembelajaran adalah Meningkatkan motivasi membaca dengan teknik membaca mandiri. Hal ini disampaikan oleh bapak AR, beliau menyampaikan bahwa:

"Setiap hari sebagai kegiatan awal di kelas kami menganjurkan siswa untuk membaca buku teks selama lima menit buku yang mereka baca secara mandiri adalah buku materi atau buku yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dipelajari".

Kegiatan GLS yang dilakukan selama ini selain dapat meningkatkan minat baca siswa juga dapat meningkatkan kedalaman ilmu pengetahuan, berdasarkan hasil wawancara siswa kelas VI KK yang menyatakan,

“Membaca yang kita lakukan setiap hari khususnya pada hari Sabtu sangat memberikan manfaat bagi kami karena selain manfaatnya dapat meningkatkan minat membaca juga dapat menambah wawasan, buku cerita yang ibu guru bagikan sangat bermanfaat karena dalam bacaan kami dapat mengetahui pesan dan alur cerita pada bacaan”.

Siswa SD Negeri 88 Sabantang memandang bahwa, budaya literasi ini sangat penting untuk kemajuan dunia pendidikan Budaya literasi membaca harus di tanamkan pada siswa. Kegiatan membaca akan memberikan pandangan yang luas terhadap siswa seperti istilah yang menyebutkan "Buku adalah jendela dunia. Artinya, dengan membaca buku kita dapat menjelajahi dunia, kita dapat mengetahui berbagai pengetahuan tanpa harus ke luar negeri. Seperti pendapat yang diungkapkan UL siswa kelas III yang berpendapat bahwa

"Ketika kita membaca buku, kita dapat mengetahui berbagai peristiwa di luar sana kita dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Berdasarkan hasil observasi SD 88 Sabantang, teknik membaca nyaring adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi membaca. Hal ini, diungkapkan oleh ibu HW yang menyatakan bahwa

"Kegiatan pada tahap pembelajaran dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, pada teknik membaca nyaring semua siswa diharapkan membaca materi bacaan pada buku pelajaran dengan memperhatikan tanda baca, lafal dan intonasi”.

Beliau pun menambahkan bahwa :

"Untuk teknik membaca nyaring pada tahap pembelajaran selama masa pandemi tetap kami laksanakan, dengan adanya modul pendamping pembelajaran. kami sebagai wali kelas merasa terbantu pada kegiatan pembelajaran, biasanya setiap hari saya selalu menganjurkan kepada siswa membaca materi pada modul pembelajaran dengan suara nyaring.”

Hal yang sama diungkapkan oleh pak SR yang menyatakan bahwa:

"Teknik pada kegiatan ini mirip dengan teknik membaca lainnya, namun lebih menekankan pemilihan siswa sebagai model membaca di kelas. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan konsentrasi siswa terhadap bacaan. Kami tetap melaksanakan seperti biasa, namun pelaksanaannya kini dilakukan di rumah masing-masing dengan menggunakan aplikasi Zoom.”.

Berdasarkan Panduan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan 2015, SD Negeri 88 Sabantang, Kabupaten Maros, menerapkan teknik membaca nyaring dari Kurikulum 2013 untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata, fonetik, dan gambaran naratif. Kegiatan ini dilakukan setiap hari di awal kelas selama lima menit untuk meningkatkan minat membaca. Wawancara dengan siswa kelas VI KK menunjukkan manfaatnya dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman, serta kesadaran mereka akan pentingnya budaya literasi. Teknik ini diterapkan dengan memperhatikan tanda baca, lafal, dan intonasi, baik di sekolah maupun melalui aplikasi Zoom selama pembelajaran jarak jauh.

Teori literasi mendukung efektivitas membaca nyaring dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan keterampilan membaca. Penelitian oleh Widhiasih & Dharmayanti, (2017) dan Lamis et al., (2022) juga menunjukkan keefektifannya. Di SD Negeri 88 Sabantang, siswa merasa bahwa kegiatan membaca nyaring membantu mereka memahami dan menghargai isi bacaan. Selama pandemi, teknik ini tetap efektif melalui aplikasi Zoom, menunjukkan potensi teknologi sebagai alat pendukung kegiatan literasi (Intaniasari & Utami, 2022).

Kegiatan membaca nyaring di SD Negeri 88 Sabantang bukan hanya strategi pembelajaran efektif, tetapi juga sesuai dengan prinsip literasi dan temuan penelitian, menegaskan keefektifannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat pada Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Dalam pelaksanaan program Gelaran Literasi Sekolah (GLS), beberapa faktor pendukung sangat mendukung kelancaran program ini. Pertama, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, terutama Kepala Sekolah, memungkinkan program berjalan dengan baik. Komitmen yang tinggi dari mereka dalam mengatur, mengevaluasi, dan merumuskan kebijakan menjadi kunci keberhasilan program ini. Kedua, antusiasme siswa yang tinggi terhadap literasi, seperti yang terlihat di SD Negeri 88 Sabantang, dengan 67 siswa yang berpotensi besar, sangat membantu kelancaran program. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca yang tinggi memiliki kemampuan literasi yang lebih baik (Aryani & Purnomo, 2023). Selain itu, dukungan dari pihak luar, seperti perpustakaan keliling daerah Maros, turut memperkuat pelaksanaan GLS, menunjukkan keseriusan banyak pihak dalam meningkatkan budaya literasi. Terakhir, lingkungan sekolah yang kondusif memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses belajar, sehingga fokus terhadap materi yang dipelajari dapat terjaga.

Namun, ada beberapa faktor penghambat yang menghalangi pelaksanaan GLS. Kondisi buku yang sudah mulai rusak dan kurangnya variasi koleksi buku menjadi masalah utama yang mempengaruhi minat baca siswa. Hal ini jelas mempengaruhi turunnya minat siswa terhadap literasi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kondisi buku dan koleksi buku yang kurang menarik dapat mengurangi minat baca siswa (Rohim & Rahmawati, 2020). Selain itu, tidak semua siswa memiliki minat dan motivasi yang sama terhadap literasi, yang menurut observasi peneliti, mempengaruhi jalannya program. Faktor lain adalah perubahan fungsi ruang perpustakaan yang seharusnya menjadi tempat belajar, tetapi kini digunakan sebagai ruang kelas, menyebabkan keterbatasan ruang bagi siswa untuk belajar dan membaca. Hal ini diungkapkan oleh seorang siswa kelas VI, yang menyatakan bahwa keterbatasan ruang

perpustakaan menjadi salah satu penghambat kegiatan literasi di sekolah. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk meningkatkan minat baca siswa (Arianti, 2019).

Strategi Mengatasi Faktor Penghambat Pada Penerapan GLS dalam Meningkatkan Motivasi Membaca

Untuk meningkatkan motivasi membaca melalui GLS, langkah strategis telah diambil. Pertama, Kepala UPTD berkolaborasi dengan perpustakaan keliling daerah Maros untuk mengatasi kelangkaan bahan bacaan dan memperbaharui koleksi. Keberagaman bacaan berpengaruh langsung terhadap minat baca siswa. Kedua, peran orangtua krusial dalam meningkatkan literasi anak, khususnya dalam memberikan contoh positif dan mendorong minat baca anak di rumah. Dorongan dari keluarga, guru, dan teman sebaya penting untuk membentuk motivasi membaca siswa. Ketiga, Kepala UPTD mengajukan proposal kepada pemerintah untuk optimalisasi ruang perpustakaan, memastikan ruang tersebut digunakan sesuai fungsinya sebagai area belajar dan istirahat siswa. Kepala UPTD mengungkapkan,

“Saya selaku Kepala UPTD juga sudah berusaha untuk memaksimalkan pengajuan proposal penerimaan bantuan Prasarana Bangunan Ruang Guru agar nantinya ruang perpustakaan sudah dapat difungsikan dengan baik, semoga dengan adanya program Gelarakan Literasi Sekolah (GLS) pemerintah lebih memperhatikan dan melandasi kebutuhan pokok setiap sekolah agar program GLS bisa terlaksana dengan baik”.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari ibu SS yang mengatakan,

“Kegiatan membaca ini sangat bermanfaat bagi siswa tetapi, terkadang terkendala oleh waktu, pada saat jam membaca tiba siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikan bacaan yang dibacanya, tetapi juga tidak bisa melanjutkannya di jam istirahat karena ruang perpustakaan yang tidak memadai sehingga kadang terganggu di dalam kelas, semoga pengajuan kami cepat terrealisasi oleh Pemerintah Daerah terkait”.

Dalam implementasi program GLS, Pridayani & Rivauzi, (2022) menekankan peran faktor pendorong dan penghambat. Solusi untuk mengatasi hambatan meliputi peningkatan pengembangan diri siswa dan dorongan untuk membaca secara aktif, sejalan dengan Muzzamil, (2021) dan Rara et al., (2024) yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Kendala fasilitas sekolah juga menjadi masalah utama; Kanusta, (2021) menegaskan bahwa fasilitas pendidikan yang memadai mendukung proses belajar. Di SD Negeri 88 Sabantang, keberadaan ruang perpustakaan yang baik dianggap esensial untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, SD di Kabupaten Maros mengalokasikan waktu khusus untuk mendukung kebijakan GLS, dengan melibatkan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga orang tua siswa sebagai kunci keberhasilan program ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 88 Sabantang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros menunjukkan program telah dijalankan sesuai Permendikbud. Program ini terdiri dari tiga tahap: pembiasaan dengan membaca selama 15 menit setiap hari Selasa, pengembangan dengan pemilihan bahan bacaan fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta pembelajaran dengan fokus pada kemampuan membaca, pemahaman isi bacaan, dan interaksi dengan bacaan. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, antusiasme siswa terhadap literasi, dan dukungan orangtua terhadap perpustakaan. Namun, ada faktor penghambat seperti kualitas buku yang tidak layak dan kurangnya minat siswa terhadap literasi. Rekomendasi untuk peningkatan implementasi GLS di SD Negeri 88 Sabantang meliputi pendirian pojok baca untuk setiap kelas, pengadaan buku baru setiap tahun, dan pengusulan bantuan ruangan baru. Perlu juga program pelatihan guru dalam metode pengajaran literasi dan keterlibatan aktif komunitas sekolah dan orangtua siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi mendalam mengenai minat baca siswa dan evaluasi kualitas bahan bacaan di perpustakaan sekolah untuk memastikan relevansi dan kondisi bahan bacaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis multimodal terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 103–116.
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi kebijakan literasi sekolah guna peningkatan karakter gemar membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132–142.
- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Arief, T. A., & Wiratman, A. (2023). Improving Writing a Descriptive Paragraph of Elementary School Students through Picture-Based Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2).
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3 SE-Articles), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student*

Research, 1(1), 102–113.

- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan budaya membaca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran dan program literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4987–4998.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2).
- Krismanto, W., & Halik, A. (2015). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Melalui metode survey, question, read, recite, review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5(3), 234–242.
- Lamis, L., Sutra, E., Atmaja, L. K., & Rustinar, E. (2022). Meningkatkan minat baca siswa kelas V program kampus mengajar angkatan III di SD Negeri 118 Bengkulu Utara menggunakan metode membaca nyaring (reading aloud). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 299–310.
- Mahdiansyah, M., & Rahmawati, R. (2014). Literasi matematika siswa pendidikan menengah: analisis menggunakan desain tes internasional dengan konteks Indonesia 1. *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia 1*, 20(4), 452–469.
- Maitsa Sajidah, Mita Chairunnisa Rahman, Rinanda Achirani Dewi, Sofi Nur Kamilah, & Neneng Sri Wulan. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3 SE-Articles), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Nashoih, A. K., Fadhlil, K., Taqiyuddin, A., Khorib, A., Sholikhah, I. N., & Putriningtyas, C. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Kartu BiZi Bagi Guru Bahasa Arab Di Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 18–25.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667–675.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
- Rara, M. Z., Liza, H. H., Asti, A. S. N. A., & Riri, R. R. F. (2024). Challenges and Opportunities for Using Smartphones as Learning Media for Students of Islamic Education Study Program, State University of Jakarta. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(1 SE-Articles), 1–8. <https://ssed.or.id/journal/josse/article/view/30>

- Ratnawita, R., Masyhudi, F., Frasandy, R. N., & Alfurqan, A. (2022). Penguatan perpustakaan pada gerakan literasi sekolah di SMPN 18 Padang. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 14(1), 74–85.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/JRPD.V6N3.P230-237>
- Septikasari, R. (2018). KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.15548/ALAWLAD.V8I2.1597>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Suparya, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Rendahnya literasi sains: faktor penyebab dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
- Tasiah, N., Nurdjan, S., & Hisbullah. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Engklek untuk Mengembangkan Pemahaman Literasi Membaca Peserta Didik. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1 SE-Articles), 38–49. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i1.927>
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.
- Widhiasih, L. K. S., & Dharmayanti, P. A. P. (2017). Strategi membaca nyaring di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 96–105.